**Politik luar negeri** merupakan suatu strategi, pola perilaku dan kebijakan suatu negara berhubungan dengan negara lain ataupun dunia internasional yang berpijak pada kepentingan nasional. Dengan politik luar negeri yang dianutnya suatu bangsa menentukan sikap bangsa menentukan sikap dalam berhubungan dengan negara lain. Sejak Indonesia merdeka politik luar negeri yang dianutnya suatu bangsa menentukan sikap dalam berhubungan dengan negara lain.

Sejak Indonesia merdeka politik luar negeri yang dianut oleh negara kita adalah politik luar negeri yang bebas dan aktif. Hal ini dapat diketahui dari pidato-pidato para pemimpin negara seperti Mohammad Hatta (1948), Kabinet Natsir (1950), Kabinet Sukiman (1951), dan Kabinet Wilopo (1952). Dalam pidato tersebut ada yang telah menyebutkan kata “bebas dan aktif” tetapi juga ada yang belum. Namun senuanya mempunyai makna yang sama.

**Ada beberapa pengertian Politik luar negeri yang bebas dan aktif telah disampaikan oleh para ahli, diantaranya adalah :**

* **Menurut A. W. Wijaya** merumuskan : bebas berati tidak terikat oleh satu ideology atau oleh satu politik negara asing atau blok negaraa tertentu, atau negara adikuasa (super power). Aktif artinya dengan sumbangan realistis giat mengembangkan kebebasan persahabatan dan kerja sama internasional dengan menghormati kedaulatan negara lain.
* **Menurut Mochtar kusumaatmaja** merumuskan bebas aktif sebagai berikut : bebas berarti Indonesia tidak memihak pada kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagaimana dicerminkan dalam Pancasila. Aktif berarti di dalam menjalankan kebijaksanaan luar negerinya, Indonesia tidak bersifat pasif-reaktif atas kejadian-kejadian intenasionalnya melainkan bersifat aktif.
* **Menurut UU No. 37 Tahun 1999** tentang Hubungan Luar Negeri, politik luar negeri adalah kebijaksanaan , sikap, dan langkah pemerintah RI yang diambil dalam melakukan hubungan internasional, dan subjek hokum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional.

Dalam UU No. 37 Tahun 1999, politik luar negeri menganut prinsip bebas aktif yang diabdikan untuk kepentingan nasional. Kepentingan nasional bangsa Indonesia tersebut selanjutnya dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menegah (RPJM).

 Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bebas berarti tidak memihak salah satu blok baik blok barat maupun blok timur atau bersifat netral. Sedangkan aktif berarti ikut secara aktif mewujudkan perdamaian dunia.

**Semangat Yang Tak Pudar**

Cerpen Karangan: [Mei Defrita Ratna Sari](http://cerpenmu.com/penulis/mei-defrita-ratna-sari)  
Kategori: [Cerpen Keluarga](http://cerpenmu.com/category/cerpen-keluarga), [Cerpen Penyesalan](http://cerpenmu.com/category/cerpen-penyesalan)  
Lolos moderasi pada: 28 October 2016

Sore ini angin terasa lembut saat ia membelai dan dunia seakan sangat sejuk.  
Seorang remaja laki-laki bernama Ferdian asyik duduk di teras rumahnya. Ia memainkan seruling peninggalan ayahnya yang terbuat dari bambu. Seakan setiap orang yang mendengarnya menjadi terbuai karena merdunya.

“Ferdian, berhentilah memainkan seruling itu, bukannya ibu sudah melarangmu.” ungkap ibunya.  
Ferdian berhenti memainkan seruling itu dan berkata pada ibunya, “Kenapa Ayah melarang memainkan ini Bu?”  
“Pasti ada sebabnya mendiang ayahmu melarang.” jawab ibunya.  
“Aku tak mengerti bu, aku sangat suka memainkan ini.” ucap Ferdian.  
“Sudahlah, simpan seruling itu dan jangan mainkan lagi!” seru ibunya.

Ferdian mengikuti perintah ibunya, ia lalu menyimpan seruling itu dengan seribu pertanyaan yang ada dalam fikirannya. Ferdian selalu menuruti kata-kata ibunya, baginya ibunyalah orang satu-satunya yang ada dalam hidupnya yang punya kasih sayang yang tak terbatas untuk dirinya. Dia seorang anak yang baik juga pintar di sekolahnya.

Baru saja ia menerima amplop kelulusan dengan nilai yang memuaskan dari SMAnya. Ia ingin sekali melanjutkan ke perguruan tinggi yang sudah lama diimpikannya. Ibunya mendukung sepenuhnya keinginan Ferdian, meskipun Ferdian harus pergi meninggalkannya sendirian.

Di Palembang kota tempat tinggal Ferdian dan ibunya akan diadakan seleksi untuk menjadi pemain sepak bola di TIMNAS. Ferdian juga sangat suka main sepak bola, menjadi pemain sepak bola di TIMNAS adalah salah satu harapan yang sangat besar bagi Ferdian.

Ferdian mencoba meminta izin pada ibunya untuk mengikuti seleksi sepak bola itu. Namun ibunya tidak mau memberi izin. Ferdian sangat kecewa. Ia terus mencoba untuk membujuk ibunya, namun selalu gagal.  
“Ibu tidak menginginkanmu menjadi pemain sepak bola nak, ibu ingin kamu fokuskan dulu untuk menuntut ilmu dan menggapai cita-citamu, yang membuat ibu bahagia itu nanti jika kamu sudah berhasil nak.” ungkap ibunya saat Ferdian tetap ngotot ingin mengikuti seleksi sepak bola itu.

Ferdian tidak bisa menerima keputusan ibunya karena ia sangat ingin menjadi salah satu pemain sepak bola di TIMNAS. Baginya ini kesempatan besar yang tidak boleh disia-siakan. karena itu ia berfikir untuk tidak lagi menuruti nasehat ibunya. Ia ingin tetap mengikuti seleksi itu.

Keesokan harinya, Ferdian diajak oleh Rendy untuk mengikuti seleksi itu. Tentu saja Ferdian langsung menerima tawaran Rendy.  
Mereka akan berangkat bersama nanti siang. Ferdian tidak meminta izin pada ibunya terlebih dahulu, tanpa sepengetahuan ibunya, ia diam-diam pergi bersama teman-temannya. Dengan lima sepeda motor mereka pun berangkat ke tempat seleksi itu. Ferdian diboncengi oleh temannya Rendy. Sepeda motor mereka melaju dengan kencangnya. Sudah beberapa kali Ferdian menyuruh Rendy untuk tidak terlalu kencang, namun Rendy tak tidak menghiraukan perkataan Ferdian.

Tiba di persimpangan jalan Rendy tak dapat menghindarkan sebuah mobil yang datang dari simpang itu. Blukk… saat itulah terjadi kecelakaan dengan dahsyatnya. Ferdian dan Rendy dibawa ke rumah sakit. Namun sayang, di perjalanan menuju rumah sakit Rendy sudah tak bernyawa lagi.

Saat Ibu Ferdian tahu bahwa anaknya di rumah sakit ia sangat sedih, ia lalu menemui Ferdian di rumah sakit. Saat tiba di rumah sakit ternyata Ferdian dalam keadaan koma sehingga kesedihan ibunya semakin bertambah. Tak henti-hentinya ia berdoa untuk anaknya.

Ibu Ferdian sadar bahwa ia tidak punya uang untuk membayar biaya rumah sakit, ia berusaha mencari pinjaman, tapi tak seorang pun tetanganya yang mau memberi pinjaman.  
“Bu Lida lagi butuh uang ya? kalau dipinjamkan apa Bu Lida bisa bayar?” ucap salah seorang tetangganya kepada ibu Ferdian, begitu juga dengan tetangganya yang lain, membuat ibu Ferdian semakin sangat sedih.  
Untunglah ada bu RT yang kasihan melihat Ferdian dan ibunya, bu RT bersedia meminjamkan uang kepada ibunya Ferdian.

Sudah semalam Ferdian tak sadar dari komanya, hal ini membuat ibunya sangat cemas. Lalu beberapa jam kemudian berkat pertolongan Allah, Ferdian pun siuman. Ia melihat ibunya sudah berlinang air mata di depannya. Ia pun meminta maaf pada ibunya karena tidak mau mendengarkan kata-kata ibunya. Ibunya hanya mengangguk pelan.  
Saat Ferdian tahu kalau kakinya patah, ia mulai menangis penuh penyesalan. Jangankan main sepak bola untuk melangkah pun nanti ke kuliah ia tak bisa. Ibunya hanya bisa menyuruhnya untuk sabar.

“Ini salahku ibu” gumam Ferdian.  
“Sudahlah Nak, mungkin ini sudah ketetapan Allah, kita harus bisa menerimanya.” ucap ibunya.  
“Tapi Bu, kenapa semua terjadi padaku bu?” ucap Ferdian.  
“Sudah nak, jangan mengeluh lagi.” ucap ibunya.  
Ferdian begitu terpukul atas kejadian itu. Saat ia sudah keluar dari rumah sakit. Ia berusaha untuk membantu Ibunya membuat kerupuk dari biji Melinjo.  
Inilah satu-satunya usaha ibu Ferdian.  
Ferdian tidak jadi melanjutkan ke perguruan tinggi karena ia tak bisa berjalan. Ferdian hanya menerima kenyataan untuk tidak kuliah. Ia hanya tekun membantu ibunya agar dapat melunasi hutang-hutangnya.

Ibu Ferdian punya kebun Melinjo yang cukup luas. Sehingga saat panen ia bisa mendapatkan banyak biji Melinjo. Biji Melinjo itu ia olah dan akhirnya bisa membuat kerupuk bervariasi rasa. Dengan semangat dan kerja keras mereka berdua, akhirnya banyak juga orang yang bekerja dengan mereka yang membuat usaha mereka semakin berkembang.  
Lama-kelamaan mereka dapat mengumpulkan uang, sehingga dapat melunasi hutang-hutangnya dan untuk biaya pengobatan kaki Ferdian sehingga ia kembali berjalan.  
Ia berjanji akan selalu menuruti kata ibunya dan akhirnya Ferdian dapat melanjutkan untuk kuliah dan berpisah dari ibunya. Ibunya percaya bahwa Ferdian akan selalu mengingat kata-kata ibunya.

**Derai Air Mata Untuk Sang Ibu**

Cerpen Karangan: [Mochamad Syah Rizal](http://cerpenmu.com/penulis/mochamad-syah-rizal)  
Kategori: [Cerpen Keluarga](http://cerpenmu.com/category/cerpen-keluarga), [Cerpen Penyesalan](http://cerpenmu.com/category/cerpen-penyesalan), [Cerpen Sedih](http://cerpenmu.com/category/cerpen-sedih)  
Lolos moderasi pada: 28 December 2015

Di sebuah rumah, tinggal seorang anak muda bersama Ibunya. Hari masih dalam keadaan pagi. Anak tersebut buru-buru ingin sampai ke Sekolah, alasannya bukan karena giat atau rajin, itu karena ia ingin mempunyai waktu untuk berpacaran.

“Bu aku berangkat” kata si Anak berjalan menuju pintu.  
“Nak, bisakah kamu mengantarkan beras itu ke pasar terlebih dahulu sebelum ke Sekolah?” minta Ibunya sambil menunjuk sebuah karung besar berisi beras.  
“Apaan sih Bu, udah mau berangkat juga. Entar telat gimana?” Dengan nada sedikit kesal anak muda itu menjawab.  
“Sebentar saja Nak” Sang Ibu memelas.  
“Ya ampun Bu, kenapa gak sama Ibu sendiri sih?”  
“Kaki Ibu tiba-tiba sakit.”  
“Ya udah nyuruh orang lain aja kali ah, udah aku berangkat daripada telat” Anak muda itu pun pergi.

Seperti biasanya anak ini berpacaran setiap pagi sebelum masuk pelajaran di Sekolah, sampai pada waktu mulai sore hari. Anak ini berjalan pulang ke rumahnya, seperti biasa ia melewati rute melewati pasar. “Kok rame gitu?” Si anak ini berjalan mendekati kerumunan pasar yang tidak seperti biasanya tersebut, dan melihat apa yang terjadi.  
“lihatin apaan sih? Gak ada apa-apa.” Ternyata tidak ada apa-apa, hanya terlihat bercak darah sedikit saja, karena penasaran si anak ini bertanya kepada seorang pedagang permen di sebelahnya.

“Ada apa sih Pak?”  
“Tadi ada kecelakaan.”  
“Bapak lihat?”  
“Sangat jelas Nak, kejadiannya tepat di depan mata Bapak”  
“Boleh tahu gak Pak?”  
“Jadi ada seorang Ibu, lagi bawa sekarung beras gitu. Kasihan. Bapak tadinya mau ngedatengin itu Ibu, tapi tiba-tiba Ibu itu jalannya goyah. Terus jatuh tersungkur, sialnya lagi banyak kendaraan motor. Kepala Ibu itu. Ah udahlah Bapak juga nangis lihatnya” Sang Pedagang meneteskan air mata.  
“Oke Makasih Pak” Anak muda itu langsung berlari menuju rumah.

Dari kejauhan sudah terlihat rumahnya ramai dengan orang-orang, ia sudah tahu. Ia mengerti. Apa yang terjadi. Yang hanya bisa ia lakukan adalah berharap bahwa keramaian itu adalah sebuah acara menyenangkan, bukan seperti apa yang ia kira. Semakin mendekat, langkah kaki anak ini semakin melemah. Semakin tidak berdaya, seolah semua energinya tersedot oleh pikirannya sendiri. Langkah demi langkah membuat air matanya bertetesan satu per satu, semakin mendekati pintu rumah. Semakin ia tidak bisa berkedip. Semakin ia tidak bisa menyangkal dengan apa yang ia gambarkan dalam imajinasinya.

Tentu saja pintu rumah tersebut tidak ditutup karena banyaknya orang di sana yang keluar-masuk. Anak ini pun langsung memasuki rumah, tak menghiraukan tatapan kasihan dan iba yang orang lain pancarkan kepada dirinya. Memang persis seperti apa yang ia pikirkan, terlihat seorang wanita yang terbaring dengan kain putih menutupi setengah badannya, anak ini tahu. Bahwa itu adalah Ibunya. “Ibuu..” Sang Anak menangis.

Seketika itu juga, semua kenangan atas sang Ibu mengalir deras dalam pikirannya. Mulai dari kenangan pertama kali masuk taman kanak-kanak yang setiap hari sang Ibu antar dan temani, kenangan dimana sang Ibu menangis jika anak ini dipukul oleh Ayahnya. Dan ketika Ayahnya meninggal, anak ini menyalahkan kematian tersebut kepada sang Ibu, melampiaskan semua emosinya kepadanya. Sang Ibu tahu apa yang anak ini rasakan, makanya ia selalu menerima apa yang anak ini lontarkan.

Namun kejadian sebenarnya, Sang Ibu pun merasakan kepedihan yang amat luar biasa, bahkan setiap malam sebelum 40 hari ayah anak ini meninggal, Ibu selalu menangis. Namun kembali kepada rasa sayangnya kepada si anak, ia menutupi semuanya. Meski pada akhirnya si anak tidak menyadarinya, malah kenangan terakhir yang anak ini ciptakan kepada sang Ibu hanyalah kepedihan. Tidak ada jalan lagi bagi anak ini untuk bisa mengembalikkan sang Ibu ke dunia. Derai air mata itu pun percuma, hanya suatu reaksi penyesalan akan rangkaian kenangan bersama ibunya.